

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan yang lebih besar bagi pendidik dan peserta didik dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran. Penekanan pada mengembangkan kompetensi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari menjadi salah satu ciri khas dari kurikulum ini. Kurikulum merdeka dalam konteks Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mendorong peserta didik untuk memahami konsep-konsep secara mendalam, yang memungkinkan mereka untuk berpikir kritis, analitis, dan aplikatif terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pengajaran IPS ditujukan untuk memberikan pengalaman belajar yang relevan dan praktis, sehingga peserta didik dapat mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan di sekitarnya (Tuerah, 2023).

Memahami konsep adalah hal mendasar dalam proses belajar IPS. Dimiyati dan Mudjiono dalam (Sari, 2021) menyatakan bahwa pemahaman konsep yang baik memungkinkan siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan informasi yang telah mereka miliki sebelumnya, serta meningkatkan kemampuan analisis dan sintesis materi pelajaran. Dengan pemahaman materi yang baik, siswa akan lebih mampu dalam mempelajari topik selanjutnya. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam merancang pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif.

Menurut Saputra (2019) Pemahaman konsep dalam pembelajaran IPS tidak dapat dipandang sebelah mata, peserta didik dilatih tidak hanya untuk mengetahui informasi tetapi juga memahami bagaimana informasi tersebut berhubungan dengan kehidupan mereka. Konsep-konsep yang dipelajari di IPS memberikan peserta didik kemampuan untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam kehidupan sosial mereka. Pemahaman konsep dalam pembelajaran IPS menjadi aspek yang sangat penting karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menghubungkan teori dengan realitas sosial yang ada dilingkungan mereka.

Pemahaman konsep dalam IPS sangat penting karena berperan dalam membentuk pemahaman peserta didik tentang lingkungan sosial dan budaya

mereka. Peserta didik yang memiliki pemahaman konsep yang baik tidak hanya dapat mengingatkan fakta, tetapi juga dapat menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan kondisi yang ada di lingkungan mereka. Harefa (2020) menambahkan bahwa pemahaman konsep bukan hanya tentang mengenali definisi tetapi juga bagaimana peserta didik dapat mengaitkan konsep tersebut dengan situasi nyata yang mereka hadapi. Menurut Duffin dan Simpson dalam (Harefa, D., Telaumbanua, 2020) pemahaman konsep juga melibatkan kemampuan peserta didik untuk menjelaskan, mengaplikasikan, dan mengembangkan dampak yang muncul dari suatu konsep.

Namun, berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas IV SDN 6 Nagrikaler, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik belum memahami dengan baik konsep kebudayaan Indonesia. Peserta didik cenderung lebih mengenal tren yang sedang viral di media sosial dibandingkan kekayaan budaya bangsa sendiri. Misalnya, saat ditanya tentang rumah adat atau tarian tradisional, mereka kesulitan menjawab atau menyebutkan dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian dan ketertarikan peserta didik lebih terarah pada konten populer dibandingkan pada nilai-nilai budaya lokal yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pembelajaran IPS. Fenomena ini menjadi indikasi adanya ketimpangan antara materi ajar dan realitas ketertarikan peserta didik yang perlu dijumpai melalui strategi pembelajaran yang menarik dan relevan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh terbatasnya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi, kurangnya keterlibatan aktif peserta didik, serta kecenderungan mereka untuk menghafal tanpa benar-benar memahami inti materi. Salah satu studi yang mendukung keadaan ini dilakukan oleh Ummah, Wahyudin, dan Nurdiansyah (2024) di SDN 2 Sindangkasih, menguatkan temuan tersebut. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tingkat pemahaman konsep dalam pembelajaran IPS masih tergolong rendah, yang disebabkan oleh kesiapan belajar peserta didik yang kurang serta belum terpenuhinya kebutuhan belajar mereka. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan diferensiasi menunjukkan peningkatan pemahaman konsep pada kategori sedang, dengan skor rata-rata peningkatan sebesar 0,36. Sementara itu, peserta didik yang

Yunia Nurhaliza, 2025

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH TERHADAP
PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upiedu

mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional hanya mengalami peningkatan rendah dengan skor rata-rata sebesar 0,16 (Ummah et al., 2024).

Mengingat pentingnya pemahaman konsep dalam pembelajaran IPS, model *Make a Match* dapat menjadi alternatif yang menawarkan pendekatan berbasis permainan yang lebih interaktif. Dalam model ini, peserta didik bekerja sama untuk mencocokkan informasi atau konsep yang telah dipelajari. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, yang pada gilirannya dapat mendorong pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan kolaborasi dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik (Johnson & Johnson, 1999).

Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling mencari pasangan sambil mempelajari suatu topik, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan (Sitompul & Maulina, 2021). Keunggulan dari pendekatan ini terletak pada kemampuannya dalam membangun pembelajaran yang aktif dan menggugah minat. Dengan kegiatan yang dirancang secara menarik, peserta didik diharapkan lebih fokus dan terlibat, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna serta berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman mereka. Temuan dari penelitian terdahulu juga mendukung efektivitas model *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* dalam mendorong pemahaman dan capaian belajar peserta didik (Mita Apprillia Sari, 2023). Penggunaan model *make a match* dalam pembelajaran IPS dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri sekaligus dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pemahaman konsep akan lebih baik terjadi saat peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar. Interaksi dan diskusi dalam kelompok dapat menstimulasi peserta didik untuk saling membantu dalam memahami konsep yang sulit, sehingga diharapkan pemahaman mereka terhadap materi IPS menjadi lebih mendalam (Robert E. Slavin et al., 2003).

Di antara berbagai pendekatan yang sering diterapkan di sekolah model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* menjadi salah satu yang populer, di mana peserta didik belajar dalam kelompok kecil dan saling membantu memahami materi. Meskipun model ini banyak digunakan, efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman konsep IPS masih perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas model pembelajaran *Make a Match* dengan *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran IPS. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dalam pemilihan model pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Make a Match terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka tersusunlah rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perbandingan peningkatan pemahaman konsep pembelajaran IPS di Sekolah Dasar setelah menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* dibandingkan tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*?
- 2) Bagaimana pengaruh model *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* terhadap peningkatan pemahaman konsep pembelajaran IPS di Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Seiring dengan rumusan masalah diatas maka dari itu tersusunlah Tujuan dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis perbandingan peningkatan pemahaman konsep pembelajaran IPS di Sekolah Dasar setelah menggunakan model

Cooperative Learning tipe *Make a Match* dan tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

- 2) Untuk mengetahui pengaruh model *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* terhadap peningkatan pemahaman konsep dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Dari Penelitian ini diharapkan hasil penelitiannya dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai salah satu bentuk dari pengkajian serta pengembangan ilmu pengetahuan berkaitan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Make a Match* yang dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep pada Peserta Didik di Sekolah Dasar.

- 2) Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman serta motivasi belajar peserta didik, sehingga mereka dapat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran IPS dan mengembangkan keterampilan sosial selama proses belajar berlangsung.

- b) Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dorongan bagi pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran, khususnya dalam penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran IPS.

- c) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman dan pengetahuan yang berguna bagi peneliti sebagai calon pendidik di sekolah dasar, guna membentuk kemampuan pedagogik yang kreatif dan inovatif.

d) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan atau inspirasi bagi mahasiswa lain yang hendak mengkaji lebih lanjut penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* dalam pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan materi kekayaan budaya Indonesia yang diajarkan di kelas IV Sekolah Dasar. Model pembelajaran yang di kaji adalah *Cooperative Learning* tipe *Make a Match*, yang diterapkan pada kelas eksperimen, dan dibandingkan dengan *Student Teams Achievement Division (STAD)* yang digunakan pada kelas kontrol.

Penelitian dilaksanakan pada SDN 6 Nagrikaler di Kabupaten Purwakarta, dengan subjek penelitian peserta didik kelas IV. Terdapat dua variabel utama yang dianalisis, yaitu model pembelajaran *Make a Match* sebagai variabel bebas dan pemahaman konsep sebagai variabel terikat. Metode penelitian yang digunakan adalah *Quasi-Eksperimen* dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*, di mana kelas eksperimen mendapatkan pembelajaran dengan model *make a match*, sementara kelas kontrol diberikan pembelajaran dengan model *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* untuk mengukur perubahan pemahaman peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan.

Sistematika penulisan dalam proposal ini berfungsi sebagai panduan penulisan agar proposal ini lebih terfokus pada tujuan yang ingin diteliti. Ruang lingkup pada proposal penelitian ini terstruktur atas beberapa bagian sebagai berikut:

- 1) Pada pendahuluan mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan ruang lingkup penelitian.

- 2) Pada kajian pustaka mengandung penjelasan konteks dari topik permasalahan yang sedang di angkat dalam penelitian, sehingga konteks yang akan dibahas dalam kajian pustaka yaitu Model *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* dalam *Cooperative Learning*, Pemahaman konsep dalam pembelajaran IPS, Model *Cooperative Learning* Tipe *Make a Match* terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.
- 3) Pada metode penelitian meliputi jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan prosedur analisis data.